

CATFISHING DALAM PENIPUAN ASMARA ONLINE DI FILM SWEET BOBBY: MY CATFISHING NIGHTMARE

Sherlyna Widyaningrum¹, Prahastiwi Utari², Eka Nada Shofa Alkhajar³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹ sherlynaningrum@student.uns.ac.id, ² prahastiwi@staff.uns.ac.id, ³ ekanadashofa@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis praktik catfishing yang terjadi dalam film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare* dengan menggunakan pendekatan *Identity Deception Theory (IDT)* untuk menjelaskan komunikasi yang digunakan pelaku dalam mempertahankan identitas palsu di media sosial, dan juga pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini mengambil sembilan potongan scene yang dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda digital digunakan pelaku untuk membentuk identitas palsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *catfishing* terletak pada cara pelaku membangun narasi digital yang meyakinkan, sehingga membuat korban percaya terhadap realitas palsu yang direkayasa. Temuan ini menegaskan bahwa kerentanan korban untuk terkena penipuan bukan disebabkan oleh kurangnya kewaspadaan, tetapi oleh kekuatan tanda dan narasi digital yang mampu mengaburkan batas antara yang asli dan yang palsu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai konstruksi identitas digital, kerentanan penipuan dalam hubungan daring, strategi penipuan identitas menurut *IDT* dan semiotika, serta pentingnya literasi digital untuk mencegah pemalsuan identitas digital.

Kata Kunci: *catfishing*, film, IDT, semiotika

Abstract

This study analyzes the catfishing practices that occur in the film Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare by using the Identity Deception Theory (IDT) to explain the communication employed by the perpetrator in maintaining a false identity on social media, as well as Roland Barthes semiotic approach through three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth. This study analyzes nine selected scenes to identify how the perpetrator uses digital signs to construct a false identity. The results of the study show that the act of catfishing lies in the way the perpetrator constructs a convincing digital narrative, which makes the victim believe in the fabricated false reality. These finding emphasize that the victim's vulnerability to deception is not caused by a lack of vigilance, but by the power of digital signs and narratives that can obscure the boundary between the authentic and the fabricated. This study is expected to contribute to the understanding of digital construction, vulnerability, to deception in online relationships, identity deception strategies according to IDT and semiotic, and the importance of digital literacy in preventing digital identity falsification.

Keywords: *satfishing*, film, IDT, semiotics

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu kebutuhan sosial yang mendasar adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan romantis atau mencari pasangan hidup. Proses pencarian pasangan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara. Secara tradisional, yaitu melalui adat dan budaya setempat. Selain itu, dalam konteks religius, khususnya dalam Islam yaitu ta'aruf, proses pengenalan dan pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dengan pendampingan pihak ketiga sesuai dengan nilai-nilai agama. Dan seiring perkembangan teknologi dan digitalisasi, cara modern dalam mencari pasangan semakin banyak diminati, yaitu melalui media sosial.

Media sosial telah menjadi alat penting dalam memperluas jaringan sekaligus menjaga hubungan sosial (Kartini et al., 2024). Media sosial memungkinkan individu untuk dapat berinteraksi secara lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tidak hanya berfungsi untuk mencari informasi dan juga hiburan, media sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari (Setyawan et al., 2024). Melalui media sosial, hubungan antar pengguna dapat terjalin melalui kolaborasi, diskusi, menambah relasi pertemanan, pencarian pasangan, dan pembentukan komunitas baru.

Di Indonesia, pengguna media sosial pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 180 juta orang, atau sekitar 62,9% dari total populasi (DataReportal, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Berbagai platform media sosial yang populer seperti Facebook, Instagram, TikTok, Twitter (X), dan YouTube. Adanya platform-platform ini tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi cara mereka dalam mempresentasikan diri di ruang digital. Melalui media sosial, individu lebih leluasa untuk membentuk dan menampilkan citra diri sesuai dengan keinginan dan tujuan personal mereka, baik melalui teks, foto, dan video. Individu dapat memilih informasi apa yang ingin mereka tampilkan dan sembunyikan kepada orang lain.

Kehadiran media sosial tentu saja berdampak besar terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Media sosial sering kali menyebabkan kaburnya batas antara ruang privat dan ruang publik, sehingga memunculkan pergeseran nilai dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari (Afriluyanto, 2018). Informasi dan identitas personal kini dengan mudah ditampilkan dan dikonsumsi secara publik melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya menimbulkan dampak positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak dan sesuai fungsinya. Salah satu dampak negatif yang muncul dari penggunaan media sosial adalah, adanya fenomena *catfishing*.

Catfishing merupakan salah satu bentuk penipuan yang terjadi di ruang digital, di mana seseorang menggunakan identitas palsu untuk menipu orang lain. Praktik ini dimungkinkan dapat terjadi oleh tingginya tingkat kebebasan di media sosial sehingga individu dapat dengan mudah mengonstruksi identitas digital sesuai yang diinginkan (Dewi & Irwansyah, 2021). Kebebasan tersebut nantinya dimanfaatkan pelaku *catfishing* untuk membangun citra diri yang meyakinkan, yang kemudian digunakan sebagai alat untuk menipu orang lain. Dalam konteks ini, penipuan identitas menjadi permasalahan yang cukup sulit untuk dilacak, apalagi ditangkap pelakunya (Dewi & Irwansyah, 2021).

Praktik *catfishing* umumnya dilakukan dengan cara berpura-pura mendekati lawan jenis melalui pendekatan yang romantis, jika target memberikan respon yang positif maka pelaku akan melanjutkan interaksi mereka melalui pesan, panggilan telepon, panggilan video, dan mengirim foto atau video. Dengan seiringnya waktu, pelaku terus mengeksploitasi kelemahan korban hingga mereka jatuh cinta dan benar-benar percaya kepada pelaku.

Motivasi pelaku melakukan tindakan *catfishing* tersebut bervariasi, mulai dari balas dendam dengan menyebarkan informasi pribadi korban, menipu untuk keuntungan finansial, hingga rasa tidak percaya diri yang menyebabkan mereka menggunakan identitas palsu. Beberapa pelaku juga mengalami kesehatan mental, seperti depresi atau rasa takut mengungkapkan diri, sehingga mereka membuat identitas yang berbeda untuk menyesuaikan diri dengan harapan atau standar tertentu.

Untuk memahami dan mengenali adanya indikasi *catfishing*, terdapat beberapa tanda-tanda yang bisa dijadikan acuan, (1) profil pelaku terlihat terlalu sempurna dimana mereka sering menampilkan citra ideal baik dari segi fisik, kehidupan sosial, dan pekerjaan, yang bertujuan untuk menarik perhatian korban, (2) pelaku cenderung menghindari panggilan video atau interaksi visual langsung karena takut identitas aslinya terbongkar, (3) sering kali memberikan informasi yang tidak konsisten, dimana ini menunjukkan adanya indikasi kebohongan, (4) pesan yang dikirim oleh pelaku penipuan sering kali berubah terlalu cepat dari pembahasan pribadi sampai pembahasan seksual, (5) penipu juga menolak jika diajak untuk bertemu secara langsung dan selalu memiliki alasan untuk menghindari pertemuan, (6) mereka sering menggunakan foto palsu yang diambil dari internet, (7) mereka memberikan respon yang bersifat umum dan tidak membahas kehidupan personalnya, (8) pelaku mulai meminta uang atau informasi pribadi seperti data rekening, alamat, atau dokumen identitas. (Diab, 2025). Dengan adanya tanda-tanda tersebut, individu diharapkan dapat lebih waspada terhadap tanda kejahatan yang terjadi di dunia digital untuk mencegah kerugian emosional maupun material yang disebabkan oleh praktik *catfishing*.



Gambar 1. Tanda-tanda *Catfishing*
Sumber: (Digitalforensics, 2025)

Dengan maraknya praktik *catfishing*, fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan di ruang digital, tetapi juga mulai direpresentasikan dalam berbagai budaya populer, seperti film. Tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, film juga menjadi media refleksi sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat, memberikan kritik terhadap fenomena tertentu, dan membangun persepsi publik terhadap isu yang kompleks, termasuk kejahatan (Khoirunnisa et al., 2024; Nathaniela & Widiarti, 2022).

Pendekatan melalui film memungkinkan penonton untuk dapat melihat dari sudut pandang yang lebih dalam, yang mencakup kondisi hidup, tekanan sosial, atau konflik batin yang melatarbelakangi tindakan *catfishing*. Dari fenomena ini terdapat sebuah film dokumenter Netflix berjudul *Sweet Bobby: My Catfish Nightmare* (2024) yang merepresentasikan tentang *catfishing* atau identitas palsu. Sebelum dijadikan film dokumenter, kisah ini telah dirilis dalam format *podcast* oleh tortoise media pada tahun 2021.

Film ini mengangkat kisah nyata dari penipuan asmara yang terjadi secara *online*, dimana perempuan bernama Simran melakukan pemalsuan identitas di media sosial sebagai laki-laki bernama Bobby untuk menipu seorang perempuan bernama Kirat Assi, yang dimana itu adalah saudaranya sendiri. Kirat adalah seorang penyiar radio berusia 32 tahun yang tinggal di London. Secara tiba-tiba ada seseorang yang tidak Kirat kenal mengirim permintaan pertemanan di Facebook, orang tersebut adalah Bobby. Karena mereka memiliki minat yang sama dalam komunitas Sikh di London, akhirnya Kirat menerima permintaan pertemanan Bobby, ia melihat banyak temannya yang juga berteman dengan Bobby.

Setelah berteman cukup lama dengan Bobby, mereka akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Hubungan tersebut terjalin secara *online* selama hampir sembilan tahun. Seiring berjalannya waktu, Kirat mulai merasa bahwa hubungan yang mereka jalin tidak bisa terus berlanjut secara *online* terus-menerus dan perlu diwujudkan melalui pertemuan langsung. Namun, setiap kali Kirat mencoba untuk bertemu, Bobby selalu memberikan berbagai alasan yang membuat pertemuan tersebut tidak pernah terjadi. Hingga pada akhirnya, saat Kirat berusaha mencari kebenaran dan mencoba menemui Bobby yang asli, ia justru mendapatkan fakta mengejutkan mengenai identitas sebenarnya dari sosok yang selama ini ia kenal. Film ini memperlihatkan bagaimana pelaku penipuan membangun citra di dunia digital untuk membohongi dan mengendalikan korban. Cerita tersebut mengeksplorasi bentuk-bentuk emosional yang muncul ketika kepercayaan seseorang di eksploitasi. Pelaku penipuan membangun identitas palsu untuk mendapatkan kepercayaan dan keuntungan dari korban.

Penggunaan identitas palsu atau *catfishing* di media sosial telah menjadi fokus sejumlah penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian seringkali menunjukkan citra diri ideal atau palsu untuk memenuhi kepentingan pribadi atau memanipulasi orang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Vianty, M & Umarella, F. H. (2024) berjudul "Manipulasi Identitas Diri di Media Sosial (Analisis Isi Kualitatif Pada Film *The Tinder Swindler*)", dimana penelitian ini menganalisis sebuah film yang menceritakan tentang manipulasi identitas di media sosial. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, R. S (2021) berjudul "*False Identity Dalam Media Online Dating* (fenomenologi pada pelaku *catfishing* media *online dating* tinder)", dimana penelitian ini ingin mengetahui proses interaksi seseorang pada media sosial tinder yang menimbulkan fenomena baru yang dikenal dengan nama *catfishing*.

Penelitian ini menggunakan teori *Identity Deception Theory* (IDT) dan juga teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tindakan *catfishing* yang ada dalam film *Sweet Bobby: My Catfish Nightmare* (2024). Teori IDT menjelaskan bahwa individu kerap berada dalam kondisi yang mendorong dirinya untuk

melakukan kebohongan dengan berbagi tujuan, seperti untuk menghindari konsekuensi pelanggaran, menjaga perasaan orang lain, maupun menutupi kesalahan yang pernah dilakukan (Nurdin, 2020). Peneliti menggunakan teori ini untuk memahami bagaimana seseorang secara sadar membangun identitas palsu di ruang digital. Teori *IDT* membantu menjelaskan proses pembentukan, pengelolaan, dan keberlangsungan identitas palsu dalam hubungan daring. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui dua tanda tingkatan, denotasi dan konotasi (Fatimah, 2019; Wiryawan & Rizqiyah, 2025). Denotasi adalah penunjuk tingkat pertama, dimana tanda memiliki konsistensi tinggi, sehingga menghasilkan makna nyata. Sedangkan konotasi adalah penunjuk tingkat kedua, dimana pada tingkatan ini menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang bermakna tidak pasti. Dan selanjutnya pada tahap kedua, yaitu konotasi tanda adalah ketika tanda sesuai dengan perasaan atau emosi penggunanya. Yang terakhir adalah mitos, yaitu melihat makna secara lebih mendalam. Mitos muncul berdasarkan pengamatan secara umum. Mitos hanya mewakili apa yang terlihat bukan apa yang sebenarnya terjadi (Vindriana et al., 2018; Harahap & Adiprabowo, 2025). Teori semiotika ini digunakan untuk mengungkap pesan tersembunyi di balik konstruksi visual film, serta bagaimana *catfishing* direpresentasikan dalam hubungan daring.

Fenomena *catfishing* di media sosial menjadi persoalan yang cukup kompleks, mengingat praktik ini sulit dilacak dan dapat menimbulkan kerugian jangka panjang. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga telah membahas *catfishing*, namun penelitian yang secara khusus melihat bagaimana *catfishing* direpresentasikan dalam film masih sangat terbatas. Dengan menganalisis *catfishing* melalui film, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelaku membangun identitas palsu, bagaimana akhirnya korban terpengaruh, dan bagaimana korban melepaskan diri dari hubungan virtual tersebut. Selain itu, penggunaan film sebagai media juga memudahkan penyampaian pesan mengenai praktik *catfishing* kepada masyarakat secara lebih nyata dan mendalam

Penelitian ini juga menambahkan teori Identity Deception Theory (IDT) dan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan secara visual dan melihat simbol-simbol yang ada dalam film *Sweet Bobby*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat lebih sadar akan bahaya *catfishing* di media sosial, dan membantu masyarakat agar lebih bijak dalam penggunaan media sosial, serta tidak mudah percaya dengan orang baru apalagi yang belum pernah bertemu secara langsung. Secara keseluruhan, film ini menjadi refleksi penting tentang bagaimana kepercayaan dapat dibangun, disesatkan, dan akhirnya dihancurkan melalui konstruksi digital yang tampak asli namun ternyata tidak.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks secara alamiah (Moleong, 2017). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui masalah berupa fakta dari suatu populasi. Penelitian ini menggunakan film dokumenter *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare* (2024), sebagai subjek penelitian karena mengandung tanda-tanda dan memiliki bentuk pesan tersembunyi dalam setiap adegan yang ada dalam film. Objek pada penelitian ini adalah film *Sweet Bobby* yang di fokuskan pada adegan, narasi, dialog, dan representasi visual dalam film yang menampilkan praktik *catfishing* dalam hubungan virtual.

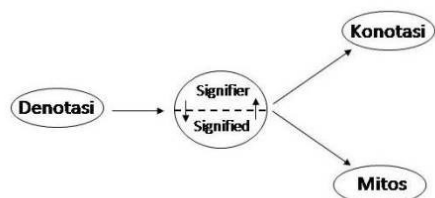
Analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, yang menekankan pemaknaan tanda melalui tiga tingkatan utama: (1) Denotasi: adalah makna yang langsung terlihat pada film, seperti dialog, atau objek yang terlihat. Pada tahap ini, peneliti mencatat apa yang terlihat dan terdengar secara langsung tanpa menafsirkan makna simbolik atau budaya, (2) Konotasi: adalah makna atau simbol tambahan yang muncul ketika tanda dikaitkan dengan pengalaman, emosi, atau konteks sosial budaya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana adegan, ekspresi, dialog, atau visual tertentu membentuk persepsi, mempengaruhi emosi penonton, dan

mengkomunikasikan identitas palsu di ruang digital, (3) Mitos: adalah makna ideologis atau budaya yang terkandung dalam tanda. Pada tahap ini, tanda yang sudah memiliki denotasi dan konotasi menjadi penanda baru yang memuat pesan sosial atau budaya yang lebih luas. Dalam konteks film ini, mitos dapat muncul sebagai refleksi nilai budaya tentang hubungan daring, kepercayaan, dan manipulasi emosional di era media sosial.

Proses analisis data terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, peneliti menonton film secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum konten. Kedua, peneliti memilih adegan mana yang relevan tentang fenomena *catfishing*. Ketiga, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang muncul pada setiap adegan. Keempat, tanda-tanda tersebut dianalisis pada tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengetahui makna yang lebih dalam.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari film dokumenter *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare* berupa dialog, visualisasi, adegan, ekspresi tokoh, dan simbol-simbol visual yang relevan dengan praktik *catfishing* dalam hubungan daring.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi literatur dari buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan dengan fenomena *catfishing*, teori IDT, dan semiotika, serta penelitian film lainnya untuk memperkuat landasan teoritis dan metodologis.



Gambar 2. Teori Semiotika Roland Barthes

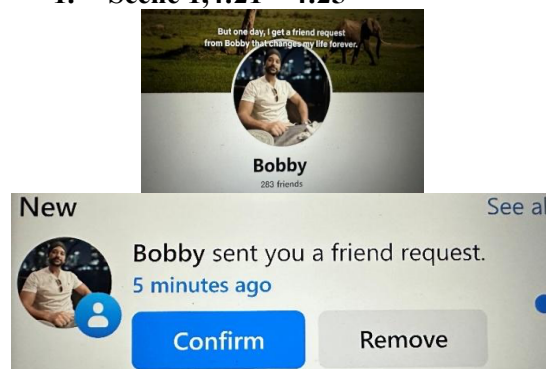
3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Untuk menyelesaikan identifikasi masalah diatas, peneliti akan mengambil sembilan potongan *scene* yang ada pada film *Sweet*

Bobby: My Catfishing Nightmare dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes yang akan dibagi dalam tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui ketiga tingkatan ini, peneliti akan melihat bagaimana identitas palsu dibangun dan dimaknai secara sosial dalam film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*.

Scene 1,

1. Scene 1,4:21 – 4:25



Gambar 3. Profil Bobby di Facebook
 (Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna denotasi:

Secara denotasi, gambar tersebut memperlihatkan tampilan halaman profil media sosial seorang laki-laki bernama Bobby. Dalam foto profil, terlihat laki-laki tersebut sedang duduk dengan latar belakang cahaya kota pada malam hari. Ia tampak mengenakan kaos putih polos, topi kupluk berwarna hitam, dan dilengkapi juga dengan aksesoris kacamata. Wajah laki-laki tersebut memperlihatkan ekspresi senyum tipis

Adegan ini dimulai ketika seorang laki-laki bernama Bobby mengirimkan permintaan pertemanan kepada perempuan bernama Kirat di Facebook. Kirat melihat ada beberapa temannya yang juga bermutualan dengan Bobby sehingga dia menerima permintaan pertemanan tersebut.

Makna Konotasi:

Perkenalan Kirat dan Bobby terjadi pada tahun 2009 melalui media sosial Facebook. Kirat adalah seorang presenter radio berusia 29 tahun yang berasal dari London. Pada suatu hari Kirat dihubungi melalui akun Facebooknya oleh mantan pacar sepupunya (Simran) yang bernama JJ. Ia menghubungi Kirat untuk meminta bantuan agar dia bisa kembali kepada

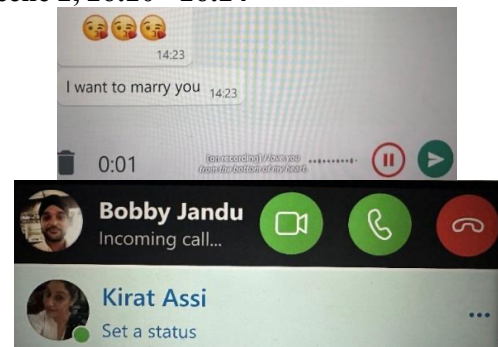
Simran. Namun tidak lama setelah percakapan tersebut, Kirat mendapatkan kabar bahwa JJ meninggal akibat reaksi alergi. Mengetahui hal tersebut, Kirat ingin mengirimkan ucapan belasungkawa kepada keluarga JJ. Karena tidak mempunyai kontak keluarga JJ yang lain, akhirnya Kirat meminta kontak tersebut kepada Simran sepupunya yang juga mantan pacar dari JJ. Simran memberikan kontak Bobby, yaitu kakak dari JJ. Setelah kejadian tersebut akhirnya Bobby mengirimkan permintaan pertemanan kepada Kirat melalui Facebook. Karena sebelumnya mereka tidak saling mengenal, Kirat tidak mau langsung menerima permintaan pertemanan Bobby. Tapi ternyata ada beberapa teman Kirat yang juga berteman dengan Bobby, dan juga keduanya ternyata berasal dari komunitas yang sama yaitu Sikh di London. Hal ini membuat Kirat tidak menaruh rasa curiga pada awal perkenalannya dengan Bobby. Setelah keduanya berteman di Facebook, Bobby mulai mengirimkan pesan kepada Kirat, mereka mulai intens untuk berkomunikasi. Hubungan keduanya terus berlanjut selama 9 tahun. Dari permintaan pertemanan inilah yang akan menjadi titik awal perubahan besar dalam hidup Kirat.

Makna Mitos:

Rangkaian peristiwa yang membentuk awal perkenalan Kirat dan Bobby menghadirkan konstruksi budaya tentang kepercayaan dalam hubungan digital. Momen ketika Kirat mengirimkan ucapan belasungkawa atas meninggalnya JJ (adik Bobby) memunculkan mitos bahwa saat berada dalam situasi yang sedang berduka selalu menghadirkan hubungan yang tulus dan penuh empati. Mitos ini menormalkan kedekatan emosional yang dianggap wajar muncul diantara dua orang yang sedang merasa kehilangan. Karena Kirat merasa memiliki hubungan yang cukup dekat dengan JJ, ia memaknai kedekatan dengan Bobby sebagai sesuatu yang alami, bukan sesuatu yang negatif. Sehingga saat Bobby mulai mengirimkan permintaan pertemanan dengan Kirat ia memutuskan untuk menerimanya. Karena Bobby dianggap berada dalam lingkungan sosial yang dekat dengannya, mereka juga tergabung dalam komunitas yang sama, dan memiliki beberapa teman yang sama di media sosialnya. Hal ini membuat Kirat

percaya tanpa berpikir negatif atau melakukan verifikasi lebih jauh.

Scene 2, 26:20 - 26:24



Gambar 4. Adegan percakapan intens melalui pesan dan telepon di media sosial
(Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna Denotasi:

Secara denotasi, terlihat dua orang yaitu Bobby dan Kirat sedang melakukan komunikasi melalui pesan dan telepon melalui media sosial mereka.

Adegan ini dimulai ketika mereka berdua memutuskan untuk saling berteman di Facebook, dari pertemanan itulah membuat hubungan mereka semakin dekat bahkan menuju kearah yang lebih serius.

Makna Konotasi:

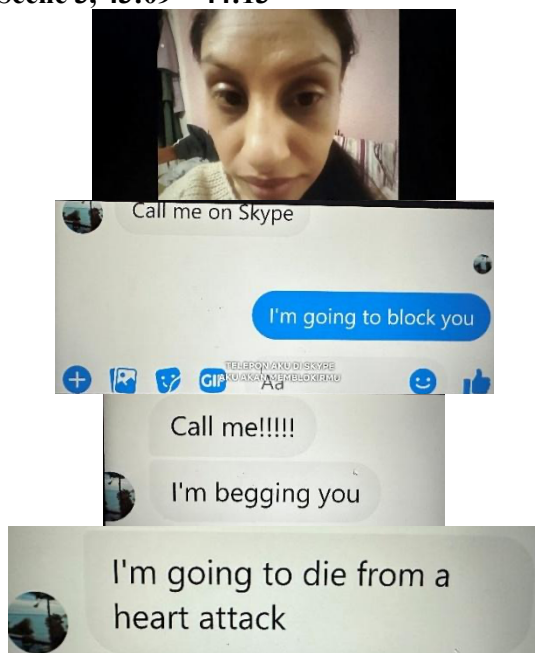
Sejak mereka saling berteman di Facebook, Kirat dan Bobby mulai intens untuk bertukar kabar melalui pesan dan telepon. Mereka menjalin pertemanan selama hampir 1 dekade. Setelah waktu yang panjang tersebut, pada tahun 2017 Bobby akhirnya menyatakan perasaannya kepada Kirat. Karena merasa cocok serta melihat Bobby adalah sosok yang baik dan perhatian, akhirnya Kirat mau menerima Bobby untuk menjadi kekasihnya. Selama menjalin hubungan, mereka tidak pernah bertemu secara langsung. Mereka selalu mengirim kabar melalui pesan dan telepon di media sosial selama kurang lebih 3 tahun. Namun Kirat pernah berjumpa dengan Bobby satu kali pada tahun 2011 secara tidak sengaja

pada acara pesta. Karena mereka bertemu saat sedang dalam acara pesta, mereka tidak sempat untuk berkomunikasi lebih lanjut. Kirat hanya menyapa Bobby, namun terlihat muka Bobby yang kebingungan saat disapa oleh Kirat. Dari pertemuan tersebut yang juga membuat Kirat yakin dengan sosok Bobby, ia menganggap walaupun hubungan ini berjalan secara *online* ia tidak menjalin hubungan dengan orang fiktif karena ia telah melihat Bobby sebelumnya. Selama 3 tahun tersebut mereka juga tidak pernah melakukan *video call* atau pun pesan suara, karena Bobby selalu menghindari dan dia juga mengatakan pada Kirat bahwa pita suaranya mengalami kerusakan.

Makna Mitos:

Dalam *scene* ini narasi hubungan Kirat dan Bobby membentuk mitos bahwa hubungan virtual dapat dianggap sesuatu yang nyata, aman, dan dapat dipercaya hanya karena adanya komunikasi yang intens. Keadaan ini membuat keyakinan bahwa kedekatan emosional yang dibangun melalui pesan teks sudah cukup membuktikan keaslian identitas seseorang sehingga tidak perlu ada verifikasi seperti pertemuan langsung. Karena adanya komunikasi yang intens tersebut, membuat Kirat tidak curiga terhadap Bobby, alasan-alasan yang diberikan Bobby seperti kerusakan pita suara sehingga tidak bisa melakukan *video call* dapat diterima Kirat sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dicurigai.

Scene 3, 43:09 – 44:13



Gambar 5. Kirat mulai menjauh dari lingkungannya karena kontrol dari Bobby

(Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna Denotasi:

Terlihat Kirat dan Bobby saling berbalas pesan. Wajah kirat juga tampak lelah dengan matanya yang sembab dan terlihat tidak baik-baik saja. Dia terlihat hanya tiduran diatas kasur.

Adegan ini dimulai ketika Kirat tidak terlihat menjauh dari keluarganya. Kehidupan Kirat selalu dikontrol oleh Bobby, sehingga Kirat tidak bisa berkumpul dengan keluarga, saudara, dan juga temannya. Wajahnya terlihat begitu lelah dan tidak terawat

Makna Konotasi:

Setelah menjalin hubungan yang cukup lama dengan Bobby, Kirat menjadi orang yang tidak memiliki kehidupan yang bebas. Bobby selalu mengontrol kehidupan Kirat dan tidak mengizinkannya kemana-mana apalagi tanpa izin dari Bobby. Saat Kirat mencoba untuk menghilang dari Bobby, ia terus menghubungi Kirat dan mengatakan "*I'm going die from a heart attack*", dimana hal ini akan membuat Kirat merasa kasihan dengan Bobby dan tidak bisa meninggalkannya. Kehidupan Kirat menjadi berubah dia tidak punya waktu lagi untuk berkumpul bersama keluarga dan teman-temannya bahkan Kirat juga tidak merawat dirinya. Wajah Kirat terlihat begitu lelah dan menyedihkan. Setiap waktu Bobby selalu mengirim pesan dan, telepon Kirat dimanapun ia berada.

Makna Mitos:

Makna mitos dari *scene* ini menampilkan cinta sebagai bentuk kepemilikan dan kontrol. Hal ini terlihat dari sikap Bobby yang terus melarang berbagai aktivitas Kirat, seolah tindakan tersebut wajar dalam sebuah hubungan. Perilakunya yang berubah-ubah seperti perhatian kemudian cemburu dipersepsikan sebagai tanda kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bentuk manipulatif untuk membuat Kirat merasa bersalah agar lebih mudah dikontrol. Dalam film ini, terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya bentuk kepemilikan dan kontrol tersebut seperti, mengisolasi diri dirumah, kehilangan

kebebasan, dan juga tidak merawat diri sendiri, ini adalah akibat dari hubungan yang *toxic* dan manipulatif.

Scene 4, 46:53 – 47:06



Gambar 6. Bobby memberikan hadiah untuk Kirat
(Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna Denotasi:

Terlihat Bobby memberikan hadiah buket bunga mawar dan juga perhiasan untuk Kirat. Dan hal tersebut dibagikan Kirat melalui akun Facebooknya.

Adegan ini dimulai ketika Bobby memberikan hadiah kepada Kirat berupa buket bunga mawar dan perhiasan untuk Kirat. Hadiah ini diunggah di Facebook Kirat.

Makna Konotasi:

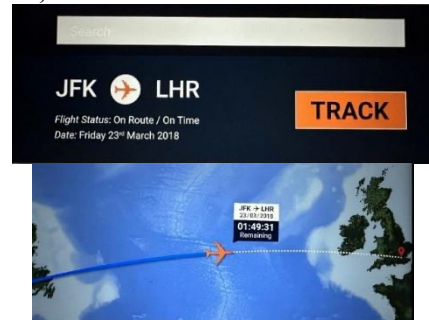
Selama menjalin hubungan dengan Bobby, karena tidak bisa bertemu secara langsung, Bobby selalu mengirimkan hadiah kepada Kirat sebagai ucapan permintaan maaf. Dengan hadiah-hadiah yang Bobby kirimkan membuat Kirat merasa Bobby adalah orang yang tulus dan perhatian. Dengan begitu Kirat akan memaafkan kesalahan yang Bobby lakukan, dan hubungan mereka kembali membaik.

Makna Mitos:

Makna mitos dalam *scene* ini tentang “romantisisme digital”, yaitu bahwa cinta dan kasih sayang seolah dapat digantikan dengan materi ataupun kata-kata romantis, bukan kehadiran secara nyata. Pemberian hadiah seringkali dimaknai sebagai bukti cinta, namun dalam film ini pemberian hadiah digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kendali dan menutupi kebohongan. Mitos ini

memperlihatkan bagaimana romantisisme digital dapat menipu korban dengan ilusi perhatian dan cinta sejati.

Scene 5, 50:38 – 50:41



Gambar 7. Bobby memutuskan menemui Kirat di London
(Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna Denotasi:

Terlihat gambar rute *track* pesawat dari JFK menuju LHR. Perjalanan tersebut dilakukan pada 23 Maret 2018 berdurasi 1 jam 49 menit.

Adegan ini dimulai ketika Bobby memutuskan untuk berangkat dari New York menuju London menemui Kirat. Bobby melakukan ini agar Kirat percaya padanya, ia tidak mau kehilangan Kirat.

Makna Konotasi:

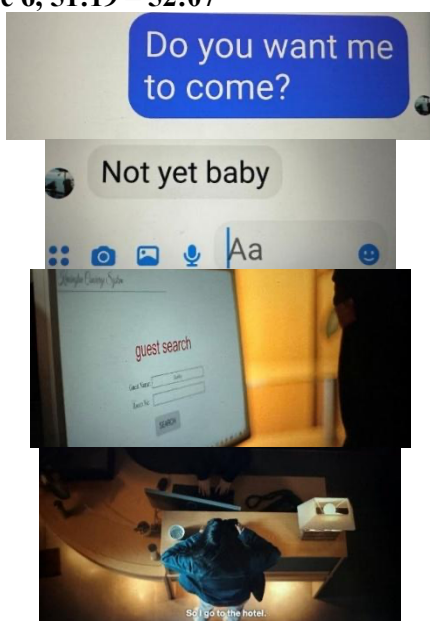
Kirat merasa hubungannya dengan Bobby semakin tidak jelas, banyak masalah yang terjadi dan harus diselesaikan secara langsung. Selama ini Bobby selalu memberikan banyak alasan agar pertemuan mereka tidak terjadi, dan itu membuat Kirat muak dan marah. Dia merasa dipermainkan oleh Bobby. Hubungannya dengan Bobby sudah ke arah serius, mereka akan menikah, Kirat tidak mau hanya bisa berkomunikasi secara virtual. Kirat ingin agar Bobby menemui dirinya dan keluarganya. Karena dirasa sudah cukup sabar selama ini, akhirnya Kirat memaksa Bobby untuk datang ke London. Dan Bobby setuju untuk menemui Kirat. Bobby mengirimkan bukti bahwa dirinya akan melakukan perjalanan ke London hari itu. Mendengar kabar tersebut, Kirat sangat senang dan tidak sabar untuk bisa bertemu dengan Bobby, orang yang selama ini hanya bisa ia dengar suaranya melalui telepon tanpa melihat wajahnya, dan melalui pesan. Kirat terus

mengecek *track* rute pesawat tersebut, dia tidak sabar bertemu Bobby secara langsung.

Makna Mitos:

Makna mitos yang muncul dari *scene* tersebut adalah keyakinan bahwa bukti digital seperti *screenshot* bukti rute pesawat otomatis dianggap sebagai bukti nyata bahwa seseorang tersebut benar-benar sedang melakukan perjalanan. Sehingga orang yang melihat akan merasa yakin tanpa mempertanyakan keaslian bukti tersebut.

Scene 6, 51:19 – 52:07



Gambar 8. Bobby membohongi Kirat
(Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna Denotasi:

Terlihat pesan antara Kirat dan Bobby yang dilakukan di Facebook. Terlihat Kirat berada di sebuah tempat dengan mengenakan jaket jeans panjang, celana panjang, dan rambut di gerai.

Adegan ini dimulai ketika Kirat bertanya kepada Bobby apakah dia menginginkan Kirat datang menemuinya? Namun ternyata Bobby belum mau Kirat menemuinya. Dengan respons tersebut membuat Kirat nekat menyusul Bobby ke hotel tempat dia menginap.

Makna Konotasi:

Karena tidak kunjung ada kabar dari Bobby setelah ia mendarat di London, Kirat akhirnya menghubungi Bobby dan bertanya “*Do you want me to come?*” Dan ternyata respons yang diberikan Bobby tidak sesuai, ia tidak ingin

bertemu dengan Kirat. Kirat merasa bingung kenapa Bobby tidak ingin menemuinya. Setelah beberapa hari tidak ada kepastian Kirat akhirnya nekat untuk datang ke salah satu hotel yang dimana itu adalah tempat Bobby menginap. Sesampainya disana, ia bertanya ke resepsionis hotel apakah ada yang menginap atas nama Bobby, namun jawabannya tidak ada. Bobby tidak menginap di hotel tersebut. Dengan kejadian tersebut, Kirat merasa sangat dipermainkan oleh Bobby, ia merasa sangat kecewa dan marah. Kirat bingung kenapa Bobby menghindar dan tidak mau menemuinya. Dia terus mempertanyakan kenapa Bobby berbohong padanya setelah sekian lama ia menunggu kehadiran Bobby.

Makna Mitos:

Makna mitos dari *scene* ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan perhatian dalam hubungan *online*, sering dianggap sebagai tanda kejujuran. Padahal apa yang tampak di dunia digital bisa sangat berbeda dari kenyataan di dunia asli. Perilaku dan ucapan yang terjadi secara *online* tidak bisa disamakan dengan hubungan yang ada di dunia nyata.

Scene 7, 58:06 – 1:04:38



Gambar 9. Kirat bertemu Bobby asli dan istrinya
(Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna Denotasi:

Terlihat laki-laki bernama Bobby dan perempuan bernama Sanj. Bobby menggunakan kemeja berwarna biru muda, celana panjang berwarna coklat, topi kupluk, dan aksesoris jam

tangan. Selain itu, Sanj terlihat menggunakan jumpsuit tanpa lengan berwarna coklat dengan rambut panjang tergerai dan tambahan aksesoris jam tangan. Mereka terlihat berada di ruangan yang sama

Adegan ini dimulai saat Kirat bertemu dengan Bobby yang asli dan istrinya Sanj. Mereka berada di ruangan yang sama untuk melakukan wawancara terkait kasus penipuan yang mereka alami.

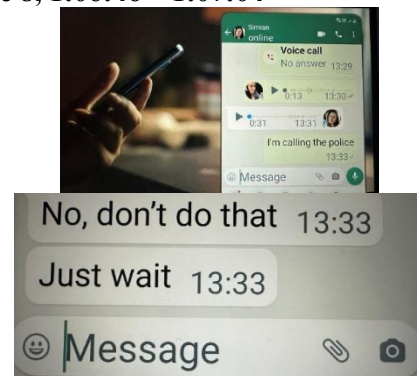
Makna Konotasi:

Karena merasa ada yang janggal dengan Bobby, Kirat akhirnya memutuskan untuk mencari tahu lebih jauh dimana Bobby tinggal. Ia menyewa detektif untuk mencari tahu alamat Bobby. Setelah mengetahui alamat tempat tinggal Bobby, Kirat memutuskan untuk pergi sendiri kesana, ia berharap sesampainya disana bisa bertemu dengan Bobby. Setelah menempuh jarak yang lumayan jauh, akhirnya Kirat sampai di Brighton, ia berhenti di sebuah rumah yang dimana adalah tempat tinggal Bobby. Tanpa berlama-lama Kirat akhirnya mengetuk rumah tersebut, akhirnya ada seorang perempuan yaitu Sanj, yang ternyata adalah istri dari Bobby yang asli di dunia nyata. Kirat mengetahui Sanj karena Bobby memberitahunya bahwa Sanj adalah mantan istrinya mereka mempunyai anak bersama. Namun Kirat kira Sanj dan Bobby tidak tinggal bersama. Akhirnya karena Kirat ingin bertemu dengan Bobby, Sanj memanggil Bobby. Setelah itu Bobby keluar menemui Kirat, Namun saat telah bertemu Bobby terlihat seperti orang yang kebingungan dan tidak mengenal Kirat sebelumnya. Karena merasa tidak percaya Kirat terus mengatakan bahwa ia adalah kekasih Bobby, mereka kenal selama 9 tahun dan telah menjalin hubungan virtual selama 3 tahun terakhir bahkan telah ke jenjang yang lebih serius. Mengetahui hal tersebut, Bobby terlihat bingung dan merasa Kirat adalah korban penipuan. Karena merasa sangat kecewa dengan kenyataan yang terjadi, akhirnya Kirat memutuskan untuk pulang ke rumahnya dengan perasaan yang campur aduk. Dia merasa selama ini telah ditipu dan hanya membuang-buang waktu dengan orang yang salah. Tak lama dari pertemuan mereka tersebut, akhirnya mereka memutuskan untuk bertemu kembali dan menceritakan apa yang mereka alami melalui sesi wawancara.

Makna Mitos:

Makna mitos dari scene ini memperlihatkan kepercayaan bahwa identitas yang dibangun melalui pesan, foto, dan interaksi secara *online* dapat dianggap selalu asli dan merefleksikan realitas. Pertemuan yang terjadi antara Kirat, Bobby yang asli dan Istrinya (Sanj) menjadi simbol runtuhnya ilusi cinta virtual yang dibentuk oleh representasi palsu di media sosial. Adegan ini membongkar mitos bahwa hubungan daring dapat mencerminkan ketulusan suatu hubungan, padahal hal tersebut justru sebaliknya, menunjukkan bagaimana teknologi dapat menghadirkan realitas alternatif yang tampak meyakinkan tetapi sepenuhnya terpisah dari kebenaran di dunia nyata.

Scene 8, 1:06:46 – 1:07:04



Gambar 10. Kirat mengetahui bahwa dirinya di tipu oleh saudaranya sendiri yaitu Simran

(Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna Denotasi:

Terlihat Kirat dan Simran saling mengirimkan pesan.

Adegan ini dimulai ketika Kirat dan Simran saling mengirimkan pesan yang emosional. Pesan tersebut berisikan perkataan "*I'm calling the police*" yang dimana Kirat akan menghubungi polisi. Namun dia harus tidak boleh melakukan hal tersebut, dan harus menunggu Simran untuk datang menemuinya.

Makna Konotasi:

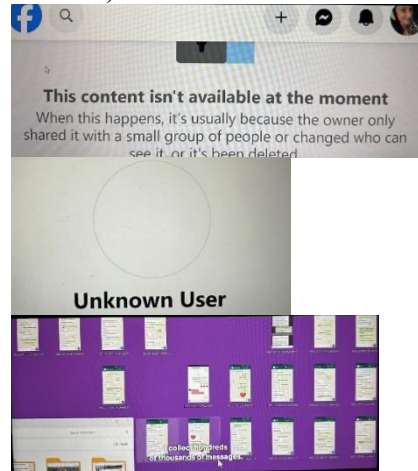
Setelah pertemuannya dengan Bobby tersebut Kirat masih berusaha mencari tahu siapa sebenarnya orang yang berada di belakang akun Bobby selama ini. Pertemuan Kirat dengan Bobby asli itu menjadi titik balik Kirat untuk membongkar siapa Bobby yang selama ini ia kencani. Karena orang yang pertama kali

memberikan nomor Bobby kepada Kirat adalah Simran saudaranya sendiri, akhirnya Kirat menghubungi Simran. Kirat ingin bertanya kepada Simran apakah dia mengetahui Bobby secara lebih dalam atau tidak, karena dulu Simran adalah mantan dari adiknya Bobby. Dalam keadaan menangis dan emosi akhirnya ia menghubungi Simran. Setelah mengetahui bahwa Kirat telah menemui Bobby yang asli dan istrinya, Simran terlihat panik ia mengatakan kepada Kirat bahwa akan menemuinya besok. Akhirnya besoknya Simran datang, ia memberitahu bahwa dialah yang selama ini berada di belakang akun Bobby. Ia lah orang yang telah membohongi Kirat, dan berpura-pura menjadi Bobby. Mengetahui hal tersebut Kirat merasa sangat kaget, kecewa, dan marah. Ia tidak mengerti mengapa Simran melakukan hal ini padanya. Selama ini dia merasa Simran adalah orang yang baik dan salah satu saudara yang tahu bahwa Kirat mempunyai hubungan yang serius dengan Bobby. Karena merasa telah dibohongi, Kirat ingin melaporkan Simran ke polisi. Namun, Simran mengatakan jangan, tunggu dulu. Kirat merasa tidak terima, dia tetap ingin membawa masalah ini kepada pihak berwajib dan melaporkan Simran.

Makna Mitos:

Pada adegan di *scene* ini menampilkan momen yang mengejutkan dan menyakitkan bagi Kirat, bahwasanya ia akhirnya mengetahui pelaku dibalik akun Bobby adalah Simran, saudaranya sendiri. Selama ini Kirat percaya penuh pada Simran, karena ia adalah bagian dari anggota keluarganya. Tidak mungkin seorang keluarga tega melakukan kebohongan. Namun, kenyataannya sebaliknya, Simranlah yang selama bertahun-tahun telah melakukan penipuan pada Kirat dan menciptakan identitas palsu yang menghancurkan kehidupan Kirat. Melalui pengungkapan ini, film *Sweet Bobby* ingin menyampaikan bahwa kejahatan dan manipulasi tidak selalu datang dari orang asing di dunia maya, tetapi bisa muncul dari orang yang paling dekat dengan kita. Cinta dan rasa percaya yang dianggap murni ternyata dapat dijadikan alat untuk mengendalikan dan menyakiti orang lain.

Scene 9, 1:12:22 – 1:13:44



Gambar 11. Kirat mengumpulkan bukti kebohongan Simran
(Sumber Film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare*)

Makna Denotasi:

Terlihat akun Facebook dan juga file bukti-bukti dari kebohongan yang telah dilakukan Simran kepada Kirat.

Adegan ini dimulai ketika Kirat kemudian berusaha mencari dan menyelamatkan semua bukti percakapan, foto, dan akun-akun yang terkait dengan Simran di Facebook. Ia menemukan bahwa banyak akun palsu telah dihapus atau hilang. Dari penyelidikannya, terungkap bahwa Simran membuat lebih dari 60 akun palsu untuk memperkuat kebohongannya. Kasus ini menimbulkan dampak besar bagi Kirat dan juga Bobby yang asli.

Makna Konotasi:

Tanpa berpikir panjang, Kirat akhirnya datang ke kantor polisi dan akan melaporkan Simran atas tindak penipuan asmara yang terjadi dengan dirinya di Facebook. Namun ternyata dari pihak kepolisian tidak bisa menindak lanjuti kasus tersebut. Polisi menganggap bahwa Kirat bukanlah korban, melainkan Bobby yang asli lah yang menjadi korban pencurian identitas. Simran pun tidak mendapati hukuman pidana karena tidak ada undang-undang yang mengatur tentang penipuan identitas atau *catfishing*. Karena tidak terima dengan pernyataan tersebut, Kirat berusaha mencari bukti-bukti percakapan dan foto-fotonya dengan Bobby di Facebook. Saat ingin mengamankan bukti-bukti tersebut, Kirat mendapati bahwa banyak orang-orang yang ia kenal akunnya sudah tidak bisa ditemukan.

Orang-orang tersebut ia kenal sebagai saudara Bobby, namun akunnya sudah tidak ada, foto dan percakapannya dengan mereka juga sudah hilang beberapa. Mengetahui hal tersebut Kirat cepat-cepat mengirimkan bukti yang masih tersisa. Dia mendapati ratusan bahkan ribuan bukti chat dan foto dengan Bobby. Setelah diketahui ternyata Simran membuat sampai 60 akun Facebook palsu untuk mendukung penipuan yang dilakukan. Hal itu membuat Simran dijuluki sebagai salah satu *catfisher* terancang di dunia karena ia bisa menemui Kirat sebagai Simran sekaligus menjadi Bobby dalam waktu yang bersamaan. Penipuan yang dilakukan Simran tidak hanya menimbulkan kerugian moril dan materil bagi Kirat, tetapi juga bagi Bobby Jandu yang asli dan keluarga mereka. Korban harus bekerja lebih keras untuk kembali normal. Saat ini Kirat telah kembali menjadi seorang penyiar radio lagi, dia senang bisa kembali melakukan hal yang ia senangi.

Pada tahun 2020 akhirnya Kirat mendapatkan keadilan dari kasus tersebut melalui pengadilan perdata. Kirat menuntut Simran atas tindakan pelecehan, penyalahgunaan informasi pribadi, dan pelanggaran perlindungan data di media sosial. Hasilnya, Simran harus membayar denda ganti rugi substansial, biaya hukum, dan menuliskan surat permintaan maaf kepada korban. Karena merasa belum ada keadilan, kasus ini akhirnya dibuka kembali oleh polisi. Namun, proses hukum yang berjalan sangat lambat. Kirat ingin polisi membuka kasus ini karena setelah kejadian tersebut, Simran masih bisa menjalani kehidupannya seperti biasa. Bahkan Simran sudah bertunangan dan bekerja di sebuah perusahaan di London. Ia juga sempat dipromosikan sebagai wakil presiden di sebuah perusahaan bank ternama di Inggris. Namun setelah berita ini mencuat dan tersebar di podcast pada tahun 2021, terungkap Simran telah meninggalkan pekerjaannya dan tidak aktif di media sosial.

Makna Mitos:

Scene ini memperlihatkan perjuangan panjang Kirat untuk mencari keadilan setelah dirinya ditipu oleh saudaranya sendiri. Ketika polisi tidak bisa menindaklanjuti kasusnya, Kirat tidak langsung menyerah begitu saja. Ia mengumpulkan bukti, melakukan penyelidikan, dan berhasil membuktikan bahwa Simran yang

menipunya dan menciptakan identitas palsu. Makna mitos dari *scene* ini adalah keadilan tidak selalu datang dari sistem hukum, tetapi dari keberanian dan usaha untuk memperjuangkan kebenaran. Film ini juga mematahkan anggapan bahwa perempuan hanya menjadi korban pasif dan tidak berani melawan, namun dengan kekuatan, keteguhan, dan keberaniannya Kirat mematahkan anggapan tersebut dan berhasil membuat Simran jera untuk tidak melakukan kesalahannya kembali.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, analisis terhadap sembilan *scene* yang ada dalam film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare* menunjukkan bahwa terdapat praktik *catfishing* berupa penipuan identitas yang juga dibantu oleh beberapa tanda digital agar terlihat lebih nyata. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos bekerjasama menciptakan ilusi hubungan yang dipercaya selama bertahun-tahun oleh Kirat.

Pada makna denotasi, beberapa potongan gambar seperti pesan, panggilan suara, hadiah, dan bahkan bukti *screenshot* perjalanan dapat terlihat secara nyata dan sebagai sesuatu yang wajar terjadi. Namun pada makna konotasi, tanda-tanda tersebut memperoleh makna emosional yang membentuk persepsi kedekatan dan kepercayaan Kirat terhadap Bobby. Di tahap ini, tanda digital tidak hanya sekedar informasi, tetapi menjadi representasi kehadiran, perhatian, dan komitmen dalam sebuah hubungan. Sedangkan makna mitos berfungsi untuk membuat sesuatu tampak alami.

Beberapa *scene* yang telah dipilih menunjukkan bahwa terdapat perubahan makna yang terjadi. Pada *scene* 1-2, memperlihatkan bagaimana komunikasi berjalan dan intensitas komunikasi memperkuat identitas Bobby di media sosial. *Scene* 3-6, menunjukkan bagaimana tanda digital seperti hadiah, kontrol, dan juga bukti-bukti lain yang menunjukkan keseriusan Bobby terhadap Kirat adalah cara yang digunakan untuk mempertahankan kebohongan yang ada. Selanjutnya pada *scene* 7, merupakan titik balik pertemuan antara Kirat dan Bobby yang asli, pada tahap ini seluruh konstruksi digital yang telah dibangun dan dianggap nyata runtuh begitu saja setelah

mengetahui apa yang terjadi. Dan pada *scene* 8-9 menegaskan bahwa pelaku *catfishing* tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, tetapi sebaliknya hal tersebut bisa dilakukan dari lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga. Film ini juga menunjukkan bahwa sistem hukum masih lemah untuk mengatasi kasus penipuan identitas (*catfishing*). Secara keseluruhan, film *Sweet Bobby* memperlihatkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun realitas palsu yang meyakinkan, dan rentan terhadap manipulasi, dan akan berdampak terhadap kehidupan individu.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap representasi *catfishing* dalam film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare* secara mendalam, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu objek, yaitu film dokumenter *Sweet Bobby: My Catfish Nightmare*. Kedua, analisis data bersifat kualitatif deskriptif dengan fokus pada semiotika, sehingga interpretasi peneliti dapat dipengaruhi oleh subjektivitas dalam membaca tanda dan simbol.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan implikasi penting. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi bagi pembaca untuk lebih waspada terhadap tanda-tanda praktik *catfishing* atau penipuan identitas di media sosial agar mencegah terjadinya penipuan di media sosial. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi riset selanjutnya untuk mengkaji fenomena *catfishing* dengan objek yang lebih beragam, atau membandingkan beberapa film lainnya. Dimasa mendatang peneliti juga dapat mengembangkan teori lain atau metode penelitian yang berbeda agar lebih memperkaya pemahaman mengenai *catfishing* di media sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *catfishing* dalam film *Sweet Bobby: My Catfishing Nightmare* bukan sekedar tindakan pemalsuan identitas, tetapi proses konstruksi realitas digital yang berlangsung secara sistematis. Melalui tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos film ini memperlihatkan bagaimana tanda-tanda digital digunakan untuk membangun identitas palsu agar terlihat meyakinkan bagi korban. Analisis

yang dilakukan terhadap potongan *scene* tersebut menunjukkan bahwa pelaku mampu menciptakan identitas sosial yang terlihat asli di media sosial, sehingga korban percaya. Temuan ini menegaskan bahwa kerentanan korban untuk terkena penipuan bukan disebabkan oleh kurangnya kewaspadaan, tetapi oleh kekuatan tanda dan narasi digital yang mampu mengaburkan batas antara yang asli dan palsu.

Melalui *scene* dalam tiap adegan yang telah dipilih, peneliti memberikan peringatan penting bagi pengguna media sosial untuk dapat lebih berhati-hati dalam memilih pertemanan dan dalam mempercayai identitas seseorang. Kasus dalam film *Sweet Bobby* membuktikan bahwa orang terdekat sekalipun dapat menjadi pelaku penipuan, apalagi orang yang tidak dikenal. Dampak yang mereka dapatkan pun tidak ringan, mereka dapat kehilangan jati diri, memutus relasi sosial, gangguan aktivitas, bahkan trauma berkepanjangan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji fenomena *catfishing* melalui objek media yang lebih beragam atau dengan pendekatan metodologis lain, seperti mengombinasikan analisis media dengan pengalaman langsung korban, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penipuan identitas di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 184-197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- DataReportal. (2025). *Digital 2026 Indonesia*. WeAreSocialhttps://datareportal.com/report/s/digital-2026-indonesia?utm_source=chatgpt.com
- Dewi, N. S. P. S. D., & Irwansyah, I. (2021). Regulasi terhadap penipuan identitas: Studi fenomena “*catfish*” pada social networking sites (SNS). *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2612>
- Diab, J. (2025). *Hook, line, blackmail: The dark art of catfishing*. <https://www.digitalforensics.com/blog/extension/catfish/>

- Fatimah, S. S. (2019). *Semiotika dalam kajian iklan layanan masyarakat (ILM)*. Tallasa Media.
- Harahap, P. V., & Adiprabowo, V. D. (2025). Mitos Dan Patriarki Dalam Tradisi Adat Batak Di Film Catatan Harian Menantu Sinting: Telaah Semiotika Roland Barthes. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(3), 74–87.
<https://doi.org/10.21831/lektur.v8i3.24535>
- Hildebrandt, L. (2015). *Media and self representative perceptions: Deception in online dating* (Honors College Theses, Pace University).
https://digitalcommons.pace.edu/honorscollege_theses/149
- Kartini, S., Lestari, M., & Pratama, A. (2024). Media sosial dan relasi sosial di era digital. *Jurnal Komunikasi Modern*, 12(2), 88-99
- Khoirunnisa, M. A., Ulfa, N. S., & Rakhmas, W. N. (2024). Representasi kasus pembunuhan Jessica Kumala Wongso pada film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. *Interaksi Online*, 12(4), 412–423.
- Kurniasih, N (2013). Penggunaan media sosial bagi humas di lembaga pemerintahan. *Forum Kehumasan Kota Tangerang*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15820.41609>
- Mayfield, A. (2008). *What is social media?*. iCrossing.
https://crmexchange.com/uploadedFiles/White_Papers/PDF/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Nathaniela, R. A., & Widiarti, P. W. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18518>
- Nurdin, A. (2020). Teori komunikasi interpersonal. Dalam A. Nurdin, *Teori komunikasi interperosonal disertai contoh fenomena praktis*. Kencana.
- Nurdin, R. S. (2021). *False identity dalam media online dating* (fenomenologi pada pelaku catfishing media online dating tinder). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1011-1022. [10.34007/jehss.v3i3.493](https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.493)
- Setyawan, A., Nuraini, L., & Mahendra, Y. (2024). Peran media sosial dalam pola komunikasi interpersonal remaja. *Jurnal Sosioteknologi*, 13(3), 105–117.
- Vianty, M & Umarella, F. H. (2024). Manipulasi identitas diri di media sosial (analisis isi kualitatif pada film *The Tinder Swindler*). *Jurnal Visi Komunikasi*, 23 (1), 55-65
- Vindriana, N. D., Mustamar, S., & Mariati, S. (2018). Politik kebudayaan dalam novel Sinden karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2): 10.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10463>
- Widada, C. K. (2018). Mengambil manfaat media sosial dalam pengembangan layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23-30
<https://doi.org/10.33505/jodis.v2i1.130>
- Wiryanan, Y. G., & Rizqiyah, A. H. (2025). Representasi Transpuan dalam Video Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Musik “Manusia”). Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(3), 31–45.
<https://doi.org/10.21831/lektur.v8i3.25279>